ETNOREFLIKA

VOLUME 4 No. 3. Oktober 2015. Halaman 1004-1016

PEREMPUAN PEMBUAT BATU MERAH DI DESA GUALI KECAMATAN KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT [1]

***Wa Ode Kota*[2]**
***Ashmarita*[3]**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perempuan pembuat batu merah di Desa Guali, Kecamatan Kusambi. Dalam penelitian ini menggunakan teori fenism oleh Naomi Wolf. Metode Sebagai kajian yang berbasis pada penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas perempuan pekerja dalam industri batu merah di Desa Guali dimulai dari membuat adonan, mencetak, melakukan proses pengeringan, sampai pada tahapan mengangkut batu merah dari tempat pengeringan atau bangsal ketempat pembakaran. Para perempuan Bekerja sebagai pembuat batu merah ini memiliki beberapa alasan mendasar, antara lain: terbatasnya lapangan kerja, desakan kebutuhan ekonomi, lahan pertanian yang tidak lagi produktif, serta untuk membantu perekonomian keluarga terutama untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anak. Sistim upah dalam usaha ini ditentukan oleh pemilik usaha. Upah tersebut diambil dalam tiga bagian, yakni pada proses pembuatan adonan dan pencetakan, proses pengeringan, dan proses pengangkutan dari tempat pengeringan ke tempat pembakaran. Besaran upah yang diterima tergantung pada jumlah batu merah yang berhasil dikerjakan oleh perempuan pekerja Batu mereah itu sendiri.

Kata kunci: perempuan, pembuat dan batu merah

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the women in the village of red stone maker Guali, District kusambi. In this study, using the theory fenism by Naomi Wolf. As a method of study based on field research, the technique of data collection is done through observation (observation) and interview (interview). Data were analyzed by descriptive qualitative. The results showed that the activities of women workers in red stone industry in the Village Guali starts from making dough, prints, dries, to the stage of transporting bricks from place to place wards drying or burning. The women work as a maker of bricks has some fundamental reasons, among others: the limited employment opportunities, urgency of economic, agricultural land is no longer productive, and to help the family economy, especially for the cost of daily living and for children's education. Wage system in this venture is determined by the business owners. Wages were taken in three parts, namely the process of making dough and molding, drying and transporting process of kiln to kiln. Wage received depends on the number of red rock that managed by women workers mereah stone itself.

Keywords: *women, and the maker of bricks*

[1]Hasil Penelitian

[2]Alumni pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waodekota11@yahoo.co.id

[3]Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ashmarita@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Bentuk usaha informal banyak dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, bermodal kecil, dilakukan oleh masyarakat golongan bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikannya, sehingga jumlahnya tidak dapat di hitung, dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi penganggguran.

Industri kecil merupakan industri yang banyak dikelola masyarakat, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan sehingga jenis industri ini mempunyai potensi yang harus di kembangkan sebagai usaha peningkatan pendapatan, guna kesejahteran pelaku industri tersebut. Hal ini tentunya terdapat di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Desa Guali terletak di kawasan dataran rendah, namun tidak subur yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak mampu memanfaatkan kondisi alam. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih mengembangkan industri kecil. Salah satu industri kecil yang cukup berkembang adalah industri pembuatan batu merah. Terdapat empat usaha industri pembuatan batu merah di daerah ini dan banyak menyerap pekerja perempuan. Jumlahnya berkisar antara 8 - 25 orang.

Perempuan yang memilih bekerja terdorong keinginan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di Desa guali seluruhnya berjumlah 20 orang. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan perempuan yang bekerja karena tidak ada suami atau berada di tempat diperantauan. Bahkan lebih lesar jumlahnya dibandingkan perempuan (janda) yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian utama (pokok).

Peran perempuan pekerja pembuat batu merah di Desa Guali demikian besar terhadap upaya pemenuhan ekonomi keluarga. Bahkan mereka telah menjadi pencari nafkah utama bagi kelurga. Waktu yang mereka gunakan untuk membantu keluarga bahkan lebih besar dibandingkan kaum laki-laki (suami). Usaha yang mereka lakoni cukup maju. Hal tersebut tampak dari jumlah produksi batu merah yang mereka buat mencapai 250 m3/bulan

Penghasilan yang didapatkan dari industri batu merah mampu membatu ekonomi keluarga, seperti: membiayai sekolah anak, biaya rumah tangga, membantu suami, membuat rumah, dan lain-lain. Penghasilan yang mereka peroleh sekitar Rp 1.300.000, karena setiap keping batu merah yang dicetak diberi upah Rp 130. Setiap pekerja hanya boleh mengambil upah mereka setelah mampu mencetak 10.000 keping. Dengan demikian, upah yang mereka terima berdasarkan jumlah cetakan batu merah yang berhasil mereka buat.

Pemilik usaha memang telah membuat pola pengupahan yang spesifik. Para pekerja dapat mengambil upah mereka setelah mereka selesai melakukan kegiatan membuat adonan dan mencetak. Prosesnya terbagi atas tiga bagian yaitu proses membuat adonan dan mencetak, proses pengeringan, serta proses pengangkutan dari tempat pengeringan ke tempat pembakaran. Pada tahapan pertama, mereka diberi upah Rp 130/keping. Sedangkan pada tahapan kedua, upah yang didapatkan adalah Rp 5/-keping. Pada tahap ketiga, upah yang didapatkan adalah Rp 15-30/keping karena pada tahap ini upah yang didapatkan tergantung pada jauh dekatnya jarak antara tempat pengeringan dan pembakaran.

Masyarakat Desa Guali Kecamatan Kusambi yang menjadi pembuat batu merah mayoritas berasal dari kaum perempuan. Mereka umumnya melakukan aktivitas membuat batu merah mulai pagi hari sampai sore hari yaitu pada jam 08.00-1700. Pe-

ngerjaan batu merah membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu untuk selanjutnya dilakukan pengeringan. Sedangkan untuk pengeringan tergantung pada keadaan cuaca. Mayoritas pekerja dalam industry pembuatan batu merah adalah perempuan dan mengerjakan hamper semua tahapan pekerjaan di industry ini, mulai dari mulai dari mencangkul tanah, mengangkat air, mencampur, mengangkut, mencetak, mengeringkan, dan mengangkut ke tempat pembakaran.

Perempuan pekerja dalam industri batu merah ini, selain mengangkut batu merah yang di buat sendiri mereka juga mengangkut batu merah yang di buat orang lain untuk di bawah ke tempat pembakaran dan mendapatkan upah tambahan untuk pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, para pekerja harus menjalin hubungan kerja sama dengan pekerja lain. Jika tidak ada komunikasi dan kerjasama yang baik diantara sesama pekerja, kadang para pekerja lain tidak akan mengizinkan batu merah hasil buatannya diangkut oleh orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas perempuan pekerja dalam industri batu merah di Desa Guali, Kecamatan Kusambi, serta sistem pengupahan pekerjanya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan Kutanegara dalam Abdullah (1997) yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi perempuan di Jatinom Jawa Tengah, bekerja sebagai pedagang bakulan, yakni: pedagang *bakulan* dianggap mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti bekerja di sawah. Alasan lainnya adalah lebih banyak kesempatan untuk melihat dunia luar dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, mereka juga merasa lebih beruntung karena setiap hari selalu memegang uang, dan mereka dapat memperkuat posisi mereka dalam setiap pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukan bahwa pada dasarnya motivasi perempuan untuk bekerja mengarah pada adanya upaya untuk pemberdayaan perempuan, karena dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan dapat memperkuat posisi perempuan dalam rumah tangga. Selain itu adapula Sebuah tulisan yang dimuat (Laksono, 2000) dalam buku Perempuan di Hutan Mangrove, menjelaskan bahwa perempuan suku Wamesa dan Iraratu memiliki tiga peran pokok, yaitu peran produktif, reproduktif, dan sosial. Mereka sangat berperan dalam pendapatan keluarga terutama dari mencari *Karaka,* hasil penjualan *karaka* merupakan pendapatan yang sangat menopang kebutuhan keluarga.

Aktivitas mencari *karaka* dan menogok sagu perlu dilakukan sebagai upaya untuk menopang kebutuhan keluarga, disamping tugas domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam tersebut tampak peran perempuan sangat menonjol, demikian pula dengan menogok sagu. Kondisi ini bertentangan dengan perempuan yang biasa dianggap sebagai kelompok masyarakat yang lembut hingga akhirnya pekerjaan tersebut mengingatkan bahwa kedua aktivitas mencari dan mengumpulkan *karaka* menuntut kekuatan fisik karena curahan tenaga yang diperluhkan dalam melakukan kegiatan itu cukup berat.

Faqih (1997) dalam penelitiannya pada kaum perempuan di Himalaya, menemukan bahwa dalam sistem ekonomi yang berlandaskan pertanian maupun kehutanan kaum perempuanlah yang terutama dan mengelola hasil-hasil hutan di pepohonan. Di Himalaya mencari nafkah dan mengumpulkan pangan ternak telah menjadi tugas utama kaum perempuan, maka perempuan sebagai pencari rumput sangat penting dalam mengelola keanekaragaman hutan. Masyarakat dan keseharian kehidupan hutan terbuka bagi kaum perempuan merupakan hal yang penting untuk kegiatan pribadi, rumah dan masyarakat.

Beechey dalam Moore (1998) yang meneliti tentang perempuan Hongkong yang bekerja disektor industri dan jasa, menjelaskan bahwa mayoritas wanita Hongkong yang berada disektor industri dan jasa tidak dihidupi oleh gaji dalam rumah tangga dimana anggota-anggota rumah tangga lainya bergantung pada penghasilan mereka.

Purba (2003) dalam artikelnya mengenai masyarakat Karo, mengungkapkan bahwa dalam kehidupan perempuan di pedesaan Karo telah terjadi pola dinamika peran gender, yaitu perubahan dari peran domestik ke peran publik akibat dari perkembangan pola pertanian masyarakat dalam bentuk subsistem kepertanian komersial, wilayah kekuasaan perempuan tidak hanya sebatas disektor domestik dan reproduksi. Dominasi perempuan dalam aktifitas pertanian menjadi suatu saran yang penting yang dapat mendapatkan mereka di sektor publik. Kaum perempuan juga telah berpartisipasi didalam aktifitas kemasyarakatan seperti kegiatan ibu-ibu PKK, perkumpulan Gereja, Serikat tolong menolong, arisan keluarga, menjadi anggota kredit union dan berbagai rapat yang diadakan oleh aparat Pemerintah di desa itu.

Hasil penelitian (Gunawan Basanunggu, 2014) menunjukkan bahwa perempuan penarik kayu balok memilih pekerjaan menerik kayu balok karena beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan pekerjaan tersebut antara lain adalah terbatasnya lapangan kerja, desakan kebutuhan ekonomi, lahan pertanian yang tidak lagi produktif, dan menarik kayu balok sebagai aktivitas yang menyenangkan. Namun meskipun demikian, dengan pekerjaan sebagai penarik kayu balok tidak melupakan peran yang lainnya sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai warga masyarakat, mereka tetap menjalankan peran reproduktif sebagai seorang ibu dalam keluarga.

Yusnia (2008) dalam penelitiannya Kehidupan Perempuan Katobengke Kota Bau-Bau Tentang Aktivitas Penjual Keliling Ikan dan Sayur, mendeskripsikan tentang kehidupan perempuan Katobengke melakukan aktivitas di luar rumah karena suami mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga menuntut mereka sebagai seorang ibu rumah tangga harus ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Murni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan pekerja di SPBU Perdana Group mendeskripsikan tentang peranan perempuan yang bekerja di SPBU sebagai operator lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan bagi seorang perempuan pekerja, karena harus melayani ratusan bahkan ribuan kendaraan setiap harinya. Belum lagi mereka harus dihadapkan pada panas terik matahari yang selalu menyengat kulit mereka, serta polusi kendaraan yang dapat mengganggu kesehatan mereka. Namun karena kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak membuat mereka harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Marhain (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Wanita Perkasa, banyak mendeskripsikan tentang aktivitas perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan. Pada umumnya perempuan tersebut bekerja sebagai buruh banguanan terdorong untuk mencari nafkah karena desaka ekonomi keluarga. Penghasilan suami yang belum dapat mencukupi kehidupan keluarga yang senantiasa terus meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa tanggung jawab ekonomi keluarga bukan hanya menjadi beban atau tanggung jawab suami juga menjadi beban atau tanggung jawab istri.

Mosse (2007) menjelaskan bahwa sektor informal meruapakan tempat kerja sebagian besar pekerja perempuan karena tidak teratur dan tidak terorganisir, makah buruh perempuan miskin yang lebih sering mengalami eksploitasi ketimbang buruh

laki-laki. Di Asia Tenggara, perempuan bisa jadi mendapat upah rendah dibanding upah yang diterima laki-laki untuk pekerjaan yang sama, menghadapi pelecehan seksual selama hamil hingga melehirkan, dan tidak memiliki kelengkapan bagi pengurus anak setelah melahirkan.

Abdullah (1997) juga mengungkapkan bahwa pergeseran peran perempuan dari domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi dan politik perempuan. Dari banyaknya jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah bekerja dalam sektor informal.

Menurut Abdullah (1997), pekerjaan perempuan disektor domestik tidak mempengaruhi pada pekerjaan rumah tangganya, penuh dengan rutinitas yang tidak ada habisnya. Tawar menawar secara implisit, pasti terjadi untuk mendapatkan konsensesus bersama. Meskipun demikian, beban perempuan tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya perempuan mempunyai lima macam golongan kegiatan, yaitu: (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah dalam industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kegiatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat. Padatnya kegiatan-kegiatan itu membuat perempuan mengorbankan waktu untuk kegiatan individual dan istirahatnya. Mereka mengabaikan kesehatannya, tidak mempunyai waktu untuk meningkatkan kemampuan diri.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminism oleh Naomi Wolf. Perempuan yang bekerja sebagai pembuat batu merah memberikan fenomena empirik terhadap peranan perempuan dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan hidup semakin tinggi memaksa mereka untuk ikut serta mencari pekerjaan tanpa mengesampingkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* '*women* berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hakhak kaum perempuan sebagai kaum perempuan. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamia' *masculine* dan *feminime'* sebagai aspek perbedaan psikologis cultural'. Jadi feminis merupakan keseimbangan interelasi gender. Feminism merupakan geraka kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan di rendahkan kebudayaan dominan. Baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori feminims, Naomi wolf mengatakan upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus menerus mensosialisasikan gagasan feminis secara rasional dan simpatis. Menjadi feminis bagi wolf harus diartikan menjadi manusia karena feminis adalah sebuah konsep yang menyisahkan harga diri peribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan (wolf, 1997).

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

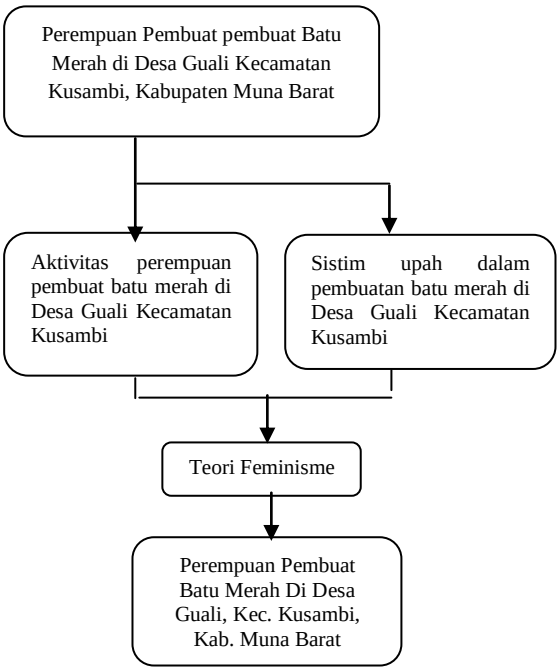

Berdasarkan bagan kerangka fikir di atas, objek penelitian dari peneliti ini adalah Perempuan Pembuat Batu Merah di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Aktivitas yang ingin diteliti adalah aktivitas yang meliputi proses kerja perempuan dalam membuat batu merah dan hubungan yang mengikat antara pekerja perempuan dalam aktifitas pembuatan batu merah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengacu pada teori Feminism oleh Naomi Wolf untuk menjelaskan fenomena perempuan pembuat batu merah di desa Guali kecamatan Kusambi kabupaten Muna Barat. Dalam teori ini menjelaskan bahwa peranan perempuan dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Yang mana kebutuhan hidup semakin tinggi memaksa mereka untuk ikut serta mencari pekerjaan tanpa mengesampingkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Guali, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Pertimbangan utama pemilihan lokasi ini adalah karena daerah ini merupakan penghasil batu merah terbesar dengan mayoritas pekerja perempuan yang besar

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan yang bersangkutan bersedia untuk di mintai keterangan atau informasi sehubungan dengan materi penelitian dengan mengacu pada Spradley dalam Endraswara (2003), yang mana ia mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik dan salah satunya peneliti gunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini yaitu enkulturasi penuh (memahami budayanya dengan begitu baik, tanpa harus memikirkannya, karena sudah terbiasa dengan hal tersebut). Dengan kata lain informan disini yakni mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan yaitu teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian guna memperoleh data yang akurat dengan menggunakan teknik pengamatan (*observation)* dan wawancara (*interview*) (Denzin dkk, 2009). Dalam mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai rancangan awal namun kemudian selanjutnya wawancara akan dikembangkan oleh peneliti secara lebih mendalam. serta apa alas an mereka memilih pekerjaan ini.

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan *(observation).* Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2003: 208). Pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Peneliti akan turut berperan dalam aktivitas kebudayaan tersebut. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung guna mengetahui bentuk aktivitas pembuat batu merah di Desa Guali, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) baik itu pengamatan biasa maupun pengamatan terlibat dan wawancara (*interview*) di dalam penelitian juga mengungkapkan kejadian-kejadian bersejarah, pengalaman pribadi dan mengungkapkan secara detail kehidupan informan dan menunjukan bagian-bagian penting dalam kebudayaannya (Spadley, 1997). Kemudian hasil dari pengamatan dan wawancara diakumulasikan sejak awal hingga akhir penelitian, dalam hal ini setiap data langsung disimpulkan sesuai dengan aspek bahasanya, kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif

dengan maksud bahwa penulis berusaha menggambarkan menjelaskan tentang aktivitas pembuat batu merah di Desa Guali, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.

C. PEREMPUAN PEKERJA DALAM INDUSTRI BATU MERAH DI KELURAHAN GUALI

1. Aktivitas Perempuan Pembuat Batu Merah

Aktivitas adalah suatu kegiatan atau kesibukan, kerja merupakan aktivitas manusia, baik disadari maupun tidak. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Aktivitas perempuan pembuat batu merah di Desa Guali yaitu yaitu terdiri dari aktivitas di tempat kerja dan di luar tempat kerja.

a) Aktivitas di luar tempat kerja

Aktivitas perempuan pekerja dalam industri batu merah di luar tempat kerja berkenaan dengan aktivitas mereka di rumah dan pada saat istrahat.

Perempuan dalam rumah tangga memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam hal membimbing dan mendidik anak-anaknya mauun urusan rumah tangga lainnya. Peranan perempuan sangat menonjol dan terpusat dalam pemeliharaan kepentingan internal dalam rumah tangga, terutama mengenai kebutuhan dasar anak-anaknya.

Namun demikian, keterlibatan perempuan yang sudah menikah dalam usaha mencari mencari nafkah juga membawa perubahan pola hidup dan hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh seringnya mereka beraktivitas di tempat kerja. Mereka tidak lagi memiliki waktu untuk bersantai, karena lebih banyak waktu yang harus mereka habiskan di tempat kerja. Ketika pulang ke rumah, mereka harus menjalankan perannya yang lain, seperti menyiapkan makanan untuk makan malam bersama keluarga dan mengurus rumah. Setelah itu, barulah mereka dapat membaringkan badan untuk beristirahat. Ketika pagi menjelang, mereka kembali harus menyiapkan makanan untuk anak dan suaminya dan membersihkan rumah dan pergi ke tempat kerja.

Perempuan pembuat batu merah tidak memiliki waktu libur yang ketat. Tetapi tergantung dari pekerja itu sendiri. Saat libur, perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengerjakan urusan domestic seperti mencucui pakaian, mengurus rumah, mengurus anak, dan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar rumah. Biasanya pada sore hari mereka berkumpul serta bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, waktu libur tidak diisi dengan bersantai atau bermalas-malasan, tetapi tetap aktif mengurusi rumah tangga. Bahkan, mereka tetap bangun lebih awal untuk membersihkan rumah, serta merapikan pakaian yang berserakan di dalam rumah, mencuci pakaian kotor, memasak, mengurus anak dan suami, dan sebagainya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa meskipun perempuan di Kelurahan Guali harus bekerja di luar rumah, namun mereka tidak melupakan tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus anak, suami, membersihkan rumah, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

b) Aktivitas Di Tempat Kerja

Aktivitas perempuan pembuat batu merah di tempat kerja terdiri dari menggali tanah, membuat adonan, mencetak, dan pengeringan.

1) Menggali tanah dan membuat adonan

Proses pembuatan batu merah masih dilakukan secara tradisional. Proses awal dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pengGualin atau pengambilan tanah liat dengan menggunakan cangkul. Setelah tanah liat tersebut tersedia sesuai kebutuhan, lalu dihaluskan dengan menggunakan cangkul. Hal ini untuk memudahkan proses pelumpuran. Selanjutnya tanah liat yang sudah dihaluskan disiramkan air secukupnya yang diambil menggunakan wadah ember dan *arko*. Setelah itu dilakukan pembalikan sebanyak empat kali dengan menggunakan cangkul, sekop dan diblok dengan menggunakan tangan sebanyak dua kali agar adonan batu merah tercampur dengan rata. Sehingga pada saat dilakukan pencetakan dihasilkan batu merah yang berkualitas. Campuran tersebut selanjutnya disimpan selama 1 (satu) hari.

Tempat pembuatan adonan batu merah adalah sebuah lubang yang telah digali dengan kedalaman sekitar 3 m dan diameter lingkarannya sekitar 1,5 meter, semakin lama diameter lubang ini akan bertambah luas. Untuk itu, dibuat anak tangga (dari tanah) sebagai jalan menuju ke atas atau sebaliknya. Penggalin tanah dilakukan terus menerus hingga mencapai lapisan tanah yang mengandung kerikil. Selanjutnya pekerja akan mengambil tanah lapisan atas dan dicampur dengan tanah yang mengandung kerikil. Tanah yang berada pada lapisan atas apabila dicampur dengan tanah yang mengandung kerikil dapat menghasilkan batu merah yang sangat berkualitas dan tidak mudah hancur.

. Pembuatan adonan batu merah disesuaikan dengan kondisi tempat pembuatannya serta kemampuan pekerja itu sendiri. Luas lubang pembuatan batu merah menentukan jumlah keping batu merah yang dpat dihasilkan dalam membuat 1 kali adonan. Apabila lubang pembuatan adonan sempit, maka hasil cetakan batu bata yang didapatkan untuk sekali pencampuran adonan juga relatif sedikit. Namun demikian, tidak boleh terlalu banyak pula, karena terlalu tebal dan menjadi sulit untuk dibolak balik.

2) Mencetak

Proses selanjutnya adalah pencetakan adonan tanah liat ke dalam cetakan yang terlebih dahulu telah disiapkan. Adonan terlebih dahulu dibulatkan agar dapat diangkat dan selanjutnya dibanting di atas cetakan. Batu merah yang di cetak berukuran panjang 21,5 cm, lebar 11 cm, dan tebal 4 cm.

Cetakan batu merah harus segera dilumuri abu hasil pembakaran agar hasil campuran yang dicetak tidak melekat pada cetakan. Hal ini memudahkan pekerja saat akan memisahkan adonan batu merah dari cetakannya.

Mencetak batu merah merupakan tahapan pekerjaan yang relatif santai, karena para pekerja melakukan kegiatan tersebut di dalam bangsal, sehingga terlindung dari sinar matahari langsung. Prosesnya pun dilakukan dengan duduk atau berdiri didalam lubang yang kedalamannya seukuran paha orang dewasa. Biasanya proses ini dibantu oleh kerabat atau keluarga dekat dari pekerja yang bersngkutan.

Hasil cetakan batu merah selanjutnya dibawa ke tempat penyusunan yang berjarak 1 meter atau lebih. Hasil cetakan awal selanjutnya dikeringkan dibawah sinar matahari selama satu sampai dua hari (dalam keadaan cerah). Batu merah disusun sedemikian rupa, agar tidak susah dalam proses penghitungan, yakni 5-4-1 dan 4-3-2-1.

Teknik penyusunan batu merah 5-4-1 lebih banyak menggunakan tempat dan biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja pemula. Selain itu, bata juga menjadi tidak cepat kering karena tidak terlalu banyak rongga. Sedangkan teknik penyusunan hasil cetakan 4-3-2-1 lebih menghemat tempat dan memuat lebih banyak batu merah. Namun, teknik ini biasanya dilakukan oleh pe-

kerja yang sudah mahir, karena membutuhkan keterampilan khusus. Keunggulan dari teknik penyusunan batu merah ini adalah akan membuat batu merah basah akan cepat kering. Sehingga akan mempercepat proses selanjutnya.

3) Pengeringan

Setelah hasil cetakan telah mengering, maka proses selanjutnya adalah menyusun hasil cetakan tersebut dengan membuat penutup saluran atau lubang. Ketebalan susunan batu berkisar antara 4 sampai 7 lapis. Penyusunan bata harus dilakukan secara terpisah di bawah gubuk-gubuk yang di buat untuk pengeringan bata. Bata-bata tersebut tidak boleh terkena sinar matahari langsung, karena akan mengurangi kualitas batu merah yang dihasilkan.

Untuk mempercepat proses pengeringan, bata disusun seperti dinding dan memiliki banyak rongga. Sementara itu, bagian dalam masih bisa digunakan untuk menyimpan hasil cetakan bata yang baru. Proses pengeringan ini membutuhkan waktu selama 1 minggu. Setelah cetakan bata kering, selanjutnya dipindahkan ketempat pembakaran. Tahapan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pekerja perempuan, laki-laki, maupun anak-anak.

4) Pembakaran

Proses pembakaran bata kering dilakukan dengan menggunakan kayu bakar. Untuk memperoleh batu merah dengan kualitas yang baik, maka kayu bakar yang digunakan harus kayu keras. Kayu jenis tersebut mampu menghasilkan nyala api yang besar. Proses pembakaran ini biasanya berlangung satu minggu tergantung pada jumlah pekerja yang melakukan kegiatan mengangkut batu merah dari tempat pengeringan ke tempat pembakaran.

Setelah proses pembakaran selesai, batu merah akan dibiarkan selama 3 sampai 4 hari, karena batu merah ini masih dalam keadaan panas. Akan nampak pada dinding-dinding batu merah berwarna hitam, serta ada pula yang berwana kecoklatan. Dinding batu merah yang coklat ini merupakan lubang tempat api pembakaran batu merah. Setelah diperkirakan batu merah sudah matang maka lubang api di tutup agar apinya tidak keluar dan tetap merambat dalam tumpukan batu merah sampai kayu bakar yang masih tersisa telah habis dan terbakar semua.

c). Pada Saat istrahat

Relasi yang baik antara sesame perempuan pekerja batu merah tercipta saat mereka sedang beristirahat. Saat-saat seperti itu, mereka lebih banyak bercerita satu sama lain. Kebiasaan yang berlangsung hampir setiap hari tersebut, ternyata membawa dampak positif, yakni timbulnya kehangatan dalam hubungan antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain. Hal tersebut tidak hanya terjadi di dalam lingkungan kerja, tetapi juga dalam pergaulan sehari-hari. Terutama bagi mereka yang tinggal berdekatan rumah.

Hubungan yang akrab tersebut dapat terbangun karena interaksi diantara mereka yang intens. Hampir setiap hari mereka bertemu di tempat kerja. Mereka juga memiliki kebiasaan saling bertukar pikiran, berbagi cerita, bertukar pengalaman di waktu-waktu istirahat. Lebih lanjut, kondisi tersebut menimbulkan sikap dan rasa saling mengerti keadaan masing-masing dan saling menguatkan satu sama lain.

2. Sistem Upah Pembuatan Batu Merah

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakkat Desa Guali lebih mengutamakan menbuat batu merah dari pada bertani. Selain karena kondisi alam yang tidak memungkinkan, juga karena perempuan pekerja menganggap lebih cepat memperoleh upah dari aktivitas pekerjaan tersebut, ketimbang bertani. Bahkan bertani dipandang mata pencaharian yang sama sekali tidka menguntungkan dan tidak dapat menopang ekonomi keluarga.

Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Sementara itu, hanya sedikit pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan anak-anak. Pekerja perempuan melakukan hampir semua tahapan pekerjaan, mulai dari membuat adonan, pengeringan dan pengangkutan dari tempat pengeringan ke tempat pembakaran. Keterlibatan laki-laki dewasa hanya pada proses pembakaraan batu merah. Sedangkan porsi pekerjaan untuk anak-anak biasanya membantu beberapa tahapan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Kegiatan tersebut pun dilakukan saat masa liburan. Uang atau upah yang diperoleh oleh pekerja perempuan umumnya digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga missalnya untuk membeli sembako, tabungan untuk biaya sekolah anak dan masih banyak lagi. Sementara itu, bagi anak-anak, upah yang didapatkan digunakan untuk membeli baju dan sebagai uang saku tambahan.

Mekanisme pemberian upah diberikan kepada pekerja sepenuhnya ditentukan oleh pemilik usaha, yakni berdasarkan hasil kerja yang diberikan oleh pekerja itu sendiri. Upah tersebut terbagi ke dalam tiga jenis, yakni:

a. Upah pada tahapan membuat adonan tanah liat dan mencetak batu merah;
b. Upah pada tahapan pengangkutan batu merah ke tempat pengeringan, dan
c. Upaya pada tahapan pengangkutan batu merah dari tempat pengeringan ke bangsal pembakaran.

Upah pada tahapan mencetak bata, dihitung berdasarkan jumlah keping bata yang berhasil dicetak. Satu keping bata dihargai Rp. 130. Apabila kepingan bata yang dibuat telah mencapai target, maka pekerja dapat langsung meminta upah pada pemilik usaha pembuatan batu merah.

Sementara itu, upah pada tahapan pengeringan dihargai Rp. 5,- untuk setiap keping batu merah yang dikeringkan. Upah ini diterima setelah menyelesaikan pekerjaan pada tahapan ini. Untuk upah pengangkutan dari bangsal pengeringan ke bangsal pembakaran ditentukan berdasarkan jauh atau dekatnya jarak antara kedua lokasi bangsal tersebut, yakni sebesar Rp.15,- – Rp.30,-. Sementara itu upah pada tahapan pembakaran adalah Rp. 1.000.000,- untuk setiap kali pembakaran. Dalam satu kali pembakaran berlangsung selama 3 hari dan dilakukan oleh tiga sampai empat orang. Selain tiga jenis upah tersebut di atas, pekerja juga memperolah tambahan uang maka yang juga ditanggung oleh pemilik usaha

3. Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat dan Peranan Perempuan Pembuat Batu Merah di Kelurahan Guali

Dampak positif dari jalinan relasi yang baik antara pemilik usaha dan pekerja, mnyebabkan usaha pembuatan batu merah di Kelurahan Guali terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari terus bertambahnya jumlah usaha pembuatan batu merah di wilayah ini. Perkembangan usaha pembuatan batu merah di Desa Guali juga di dorong oleh ketersedian bahan baku tanah yang memadai

Kondisi faktual hari ini di Kelurahan Guali menunjukkan bahwa usaha pembuatan batu merah hampir menggeser mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat, kecuali mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Semakin meningkatnya jumlah usaha pembuatan batu merah di Kelurahan Guali juga tidak terlepas dari terus meningkatnya permintaan batu merah dari masyarakat baik di Kelurahan Guali maupun daerah-daerah lainnya di sekitar wilayah tersebut.

Berbagai keadaan di atas, telah menyadarkan kaum perempuan di Kelurahan Guali yang bekenaan dengan munculnya pola pikir dan sikap yang lebih disiplin dalam bekerja dan berorientasi masa depan. Sehingga tidak mengherankan bahwa peng-

hasilan yang diperoleh oleh kaum perempuan pekerja pembuatan batu merah di wilayah ini telah mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Upah yang diterima selanjutnya digunakan membiaya kebutuhan pendidikan anak hingga di tingkat perguruan tinggi. Tentu saja dengan harapan bahwa anak-anak mereka memiliki pekerjaan yang layak. Bahkan berdasarkan penelusuran penelitian ini, ditemukan fakta bahwa ada anak dari perempuan pekerja batu merah telah memiliki pekerjaa sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada pula anak-anak yang masih melanjutkan studinya di Perguruan tinggi. Dengan demikian, keadaan tersebut mampu mengangkat harga diri mereka di mata masyarakat.

Berdasarkan keadaan di atas, maka dapat pandang bahwa keberadaan industri pembuatan batu merah telah membawa dampak yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Guali. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Guali. Indikatornya adalah banyaknya penduduk yang saat ini memiliki rumah yang layak. Rumh-rumah tersebut tidak lagi hanya terbuat dari papan atau semi permanen, tetapi sudah permanen dan menggunakan lantai keramik. Dana yang digunakan juga bersumber dari hasil kerja sebagai pembuat batu merah tersebut.

Geliat kehidupan masyarakat di Kelurahan Guali yang semakin membaik tidak terlepas dari peran penting kaum perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Mereka telah menjalankan perannya membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan menyelesaikan urusan ketatalaksanaan rumah tangga setiap harinya. Peranan ibu sangat menonjol dan terpusat dalam pemeliharaan kepentingan internal dalam rumah tangga, terutama mengenai kebutuhan dasar anak-anaknya.

Keberadaan perempuan yang sudah menikah untuk turut serta mencari nafkah bersama kaum laki-laki (suami) membawa perubahan terhadap pola hidup dan hubungan sosial dalam keluarga. Hal ini dikarenakan seringnya mereka beraktivitas di luar rumah untuk bekerja. Namun demikian, mereka tetap mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu, menjalankan kewajibanya di dalam rumah seperti memasak, mengatur rumah, mendidik anak-anak serta melanjutkan keturunan. Hal yang menarik adalah mereka juga dapat menjalankan perannya di luar rumah sebagai pencari nafkah keluarga.

Gambaran di atas, menunjukkan berbagai sisi positif dari perempuan yang bekerja di industri pembuatan batu merah di Kelurahan Guali. Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya indikasi negatif, seperti sikap egoism yang timbul karena perasaan telah mampu mandiri dan memiliki pendapatan sendiri bahkan melampaui penghasilan kaum laki-laki (suami). Pada beberapa kasus rumah tangga. Intensitas bekerja yang lebih banyak berada diluar rumah, menyebabkan beralihnya sebagian peran-peran domestic kepada pihak laki-laki atau suami dan anak-anak. Terlepas dari indikasi tersebut, terdapat keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh kaum perempuan pembuat batu merah di Kelurahan Guali, baik bagi diri mereka sendiri, keluarga dan keterlibatan mereka dalam masyarakat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Aktivitas perempuan pekerja di industry pembuatan batu merah meliputi aktivitas mereka di luar tempat kerja, di tempat kerja dan saat istirahat. Semua jenis aktivitas-aktivitas tersebut memberikan sumbangsih baik bagi pengelolaan pekerjaan mereka, urusan rumah tangga, maupun terbangunnya relasi positif dengan sesama pekerja dan masyarakat luas di lingkungan mereka.

2. Aktivitas membuat batu merah dimulai dari proses pencetakan adonan tanah liat menjadi bata basah, pengeringan, pengangkutan dan pembakaran sebagai tahap akhir.
3. Mekanisme pemberian upah diberikan kepada pekerja sepenuhnya ditentukan oleh pemilik usaha, yakni berdasarkan hasil kerja yang diberikan oleh pekerja itu sendiri. Upah tersebut terbagi ke dalam tiga jenis, yakni: a) upah pada tahapan membuat adonan dan mencetak batu merah (Rp.130/keping bata); b) upah pada tahapan pengangkutan ke tempat pengeringan (Rp. 5,-/keping bata), dan c) upah pada tahapan pengangkutan bata ke tempat pembakaran yakni sebesar Rp. 30,-/keping bata.
4. Keberadaan industri pembuatan batu merah telah membawa dampak yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Guali. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Guali. Indikatornya adalah mulai banyaknya penduduk yang memiliki rumah yang layak. Rumh-rumah tersebut tidak lagi hanya terbuat dari papan atau semi permanen, tetapi sudah permanen dan menggunakan lantai keramik. Dana yang digunakan juga bersumber dari hasil kerja sebagai pembuat batu merah tersebut.
5. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Guali menunjukkan kondisi yang semakin membaik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penting kaum perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Mereka telah mampu menjalankan peran domestic, mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anak mereka. Mereka juga telah membuktikan bahwa mereka juga mampu bekerja di luar rumah sebagai pembuat batu merah yang hasilnya mampu membantuk pemenuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P. Tri Marhaeni. 2002. *Perempuan Perkasa di Tengah Hutan. Kasus Buruh Perempuan. Agroindustri Minyak Kayu Putih di Groban Jawa Tengah, dalam Stri Jurnal Studi Wanita*, Vol.1 No.2.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa.* Cakrawala, Tanggerang Metode Penelitian Kebudayaan. Gadja Mada University Press. Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Gadja Mada University Press. Yogyakarta.

Engels. 1972. *Feminisme dan Antropologi.* Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP-UI. OBOR. Jakarta.

Ihrono T, Omas. 1987. *Peran Ganda Dalam Keluarga, Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia.* Suatu Tinjauan Pustaka Psikologi. UI Press. Jakarta.

Koentdjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia. Jakarta.

_____. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Laksono, PM et,al. 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove.* Yogyakarta Pusat Studi Asia Pasifik. UGM Kerja Sama Press Yogyakarta Dengan Yayasan KEHATI Jakarta.

Laurer, H. Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.

Maleong, L. J.,1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya, Bandung.

Moore, Hernita L. 1998 *Feminisme dan Antropologi.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Moose, C.Julia. 2007. *Gender Dan Pembangunan.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mubyarto, dkk. 1991. *Etos Kerja Dan Kohesi Sosial*. Aditya Media. Yogyakarta

Pujilaksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*, UMM Press, Malang.

Sairin, Sjafri, Pujo Semedi dan Bambang Hudayana. 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sanderson, Stephen K. 1995. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suparlan, Parsudi. 1987. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat.* Depdiknas, Jakarta.

Basanunggu, Gunawan. 2014. Skripsi. *Perempuan Penarik Kayu Balok Desa Lamboo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.* Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Halu Oleo. Kendari. 2014.

Sumber lain (internet)

jurnal.ump.ac.id/index.php*/EKONOMI/article/download/260/245*

http://bappenas.go.id/ *Kajian Peran Sektor Informal*

http://sulbar.bps.go.id/*Dimensi-Tenaga Kerja Informal di SULBAR.pdf*